

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan dan perkembangan perusahaan-perusahaan yang ada menjadi faktor kunci di balik melesatnya keandalan ekonomi Indonesia secara pesat, salah satunya perusahaan manufaktur. Selain dari pada itu kemajuan yang terjadi akan menunjukkan beberapa tantangan tersendiri bagi perusahaan di Indonesia. Hal ini terbukti melalui banyaknya perusahaan yang telah resmi tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai perusahaan terbuka. Menurut penjelasan dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia (Kemenkeu RI), Indonesia di tahun 1998 telah mengalami krisis moneter dan ini menjadi penyebab utama ketidak stabilan atau (fluktuasi) dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Ketidak stabilan kondisi perekonomian Indonesia menjadi faktor yang dapat mempengaruhi tingkat persaingan antar entitas, Hal ini terutama berlaku bagi entitas publik yang resmi tercatat Bursa Efek Indonesia.



Gambar 1.1.1 Grafik Jumlah Pertumbuhan Perusahaan yang terdaftar di BEI Tahun 2019 – 2023

Sumber: www.idx.com data diolah (2024) IDX Laporan keuangan tahunan

Berdasarkan Gambar 1.1.1, seluruh entitas bisnis yang resmi tercatat sebagai emiten pada Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk masa pengamatan 2019–2023 menunjukkan tren peningkatan. Hal tersebut ditunjukkan oleh adanya peningkatan

jumlah emiten yang telah tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) disetiap tahunnya. Hingga 19 juli 2024 jumlah perusahaan tercatat menyentuh angka 934 emiten. Hingga akhir tahun 2023, jumlah perusahaan berjumlah 903 emiten, artinya dari tahun 2022 ke tahun 2023 mengalami peningkatan sebanyak 40 emiten. Melalui status sebagai perusahaan publik (*go public*), perusahaan dapat memperoleh sumber pendanaan dari masyarakat atau investor melalui penawaran saham di pasar modal. Oleh karena itu, setiap perusahaan berupaya meningkatkan kinerjanya agar mampu bersaing dan memperoleh kepercayaan investor. Meningkatnya jumlah perusahaan *go public* di indonesia turut mendorong meningkatnya kebutuhan terhadap jasa audit atas laporan keuangan sebagai penyedia informasi digunakan investor pada tahap penetapan keputusan. Setiap emiten telah resmi tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki kewajiban untuk menyusun serta menyajikan *financial report* berdasarkan ketentuan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Dengan demikian, *financial report* harus melalui pengujian yang dilakukan oleh auditor eksternal berizin dan terdaftar pada otoritas yang berwenang di bidang pasar modal. (Sulfiani *et al.*, 2022).

Sektor barang konsumen primer atau *consumer non-cyclical* merupakan kelompok perusahaan yang memproduksi maupun mendistribusikan produk dan jasa yang umumnya ditunjukkan kepada konsumen. Produk yang dihasilkan bersifat kebutuhan dasar atau tidak terpengaruh oleh siklus ekonomi, sehingga permintaan terhadap barang dan jasa tersebut cenderung stabil meskipun terjadi perubahan kondisi ekonomi. Sektor ini mencakup beberapa subsector, antara lain *food and beverage*, *food and staples retailing*, *tobacco*, serta *non-durable household products* (Kayo, 2023). Dari sudut pandang perekonomian, di indonesia sebuah industri yang memengaruhi kondisi perekonomian ialah industri manufaktur, dimana mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan negara serta dapat mendorong pertumbuhan sektor-sektor lainnya, sehingga hal tersebut menyatakan bahwa manufaktur memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional. Pengaruhnya terhadap perekonomian indonesia sangat besar, Berdasarkan dari data Suwiknyo (2025) selama kuartal II/2025, besarnya kontribusi sektor menyumbang 18,67% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) negara Indonesia. Hal tersebut menjadikan perusahaan manufaktur sebagai

contributor terbesar pertama bagi perekonomian indonesia. Terutama dari sektor *consumer non-cyclical* dimana tingkat permintaan akan produknya tetap stabil diberbagai kondisi ekonomi yang membuat kontribusi besar akan perekonomian di indonesia. Sektor ini terus berkembang seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat, namun diberbagai tantangan seperti persaingan yang ketat, regulasi yang semakin kompleks, dan tekanan transparansi memunculkan kebutuhan akan audit berkualitas tinggi agar adanya kepastian akuntabilitas perusahaan di sektor *consumer non-cyclical* (Hartanti & Zenira, 2025).

Di tengah era yang semakin kompetitif munculnya tuntutan akan penyajian laporan keuangan yang transparan dan akuntabel semakin meningkat. Kualitas informasi yang dihasilkan oleh perusahaan menjadi dasar *stakeholder* dalam pengambilan keputusan (Faradilla & Setiawan, 2025). Dalam perusahaan sumber informasi terpenting bagi para investor, kreditor, pemimpin perusahaan hingga pelanggan ialah laporan keuangan. Informasi dalam laporan keuangan yang berkualitas dapat dimanfaatkan oleh para pemakai sebagai dasar landasan dalam proses pemilihan keputusan. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa laporan keuangan dipersiapkan untuk menunjukkan situasi finansial, kecakapan manajerial, dan perputaran uang organisasi, di mana seluruh informasi tersebut menjadi dasar bagi para pemakainya untuk mengambil keputusan (Cemerlang, 2021).

Namun, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai permasalahan terkait penyajian laporan keuangan, seperti tindakan manipulasi yang dapat mengurangi tingkat keandalan informasi keuangan. Kondisi ini dapat menimbulkan keraguan terhadap keandalan laporan keuangan yang disusun oleh manajemen, terutama terkait kemungkinan adanya salah saji material yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan. Maka dengan begitu perusahaan membutuhkan jasa akuntan publik, Hal tersebut bertujuan agar laporan keuangan teruji secara independent serta menunjang pembuatan keputusan bisnis (Aulia Dewi Gizta, 2023). Audit laporan keuangan menjadi suatu kebutuhan penting bagi perusahaan dan juga pihak manajemen perusahaan untuk mencapai kualitas informasi laporan keuangan informasi tersebut diperlukan pemeriksaan yang berkualitas pula. Kualitas data yang ditampilkan dalam *report finansial* dapat ditingkatkan melalui

pelaksanaan audit sesuai prinsip dan standar akuntansi. Supaya dapat menghasilkan pelaporan keuangan yang bermutu dan bebas dari salah saji material, perusahaan memerlukan pelaksanaan audit yang berkualitas. Hal ini menuntut keterlibatan auditor yang kompeten dan objektif dalam menyajikan hasil pemeriksaan laporan keuangan tersebut.

Sepanjang tahun belakangan ini, isu mengenai rendahnya mutu audit yang dilakukan oleh auditor telah menjadi sorotan bagi para pengguna laporan keuangan (Indriyani & Meini, 2020). Kualitas audit merupakan suatu totalitas jasa dari auditor dimana tuntutan dalam melaksanakan proses audit secara sistematis sesuai dengan standar profesional. Kondisi ini menjadi elemen penting dalam upaya mengevaluasi serta mengidentifikasi adanya pelanggaran yang perlu diketahui oleh para pihak yang berkepentingan (Rakha & Sofia, 2019). Terdapat salah satu fenomena yang terjadi pada sektor *consumer non-cyclical* di Indonesia yaitu tahun 2023 fenomena suatu permasalahan kualitas audit, salah satunya terhadap PT Indofarma Tbk. perusahaan ini mengalami permasalahan serius terkait laporan keuangan, dimana ditemukan indikasi kecurangan (*fraud*) dalam pengelolaan keuangan yang berlangsung dalam beberapa periode sebelumnya. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa terdapat kelemahan dalam proses audit, karena penyimpangan tidak dapat terdeteksi secara dini oleh auditor eksternal. Permasalahan ini semakin diperkuat dengan adanya opini audit yang tidak sepenuhnya wajar, dimana auditor memberikan opini wajar dengan pengecualian. Situasi tersebut mencerminkan adanya hambatan yang dihadapi auditor dalam memperoleh bukti audit yang memadai menimbulkan keraguan atas kualitas audit yang diperoleh.

Kondisi ini mencerminkan bahwa fungsi audit sebagai mekanisme pengawasan belum berjalan secara optimal. Selain dari pada itu berkaitan dengan lamanya hubungan kerja antara auditor dengan perusahaan. Dalam praktiknya, masa kerja auditor dan klien yang cukup panjang dapat menimbulkan hasil yang berbeda. Dimana *Audit tenure* cukup lama dapat menambah pemahaman auditor terhadap kondisi perusahaan sehingga proses audit menjadi lebih efisien. Meskipun memberikan manfaat tertentu, masa audit yang terlalu lama dapat berdampak pada penurunan independensi auditor dalam melaksanakan proses audit, disebabkan

auditor menjadi terlalu familiar dengan klien. Hal ini dapat mengganggu skeptisme profesional auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal yang terjadi pada PT Indofarma.Tbk mengindikasikan bahwa potensi adanya relasi jangka panjang antara auditor dan perusahaan berpengaruh terhadap mutu audit, yang tercermin dari tidak terdeteksinya penyimpangan dalam laporan keuangan selama beberapa periode. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana *Audit tenure* mempengaruhi kualitas audit, khususnya dalam menjaga independensi dan objektivitas auditor.

Khusus lainnya terkait manipulasi laporan terjadi Pada tahun 2024, PT Delta yang dikenal sebagai salah satu perusahaan manufaktur terkemuka untuk sektor *consumer non-cyclicals* indonesia, menjadi sorotan publik akibat dugaan pelanggaran dalam penyusunan laporan keuangan. Perusahaan diduga melakukan manipulasi akuntansi secara sistematis melalui pengakuan pendapatan yang lebih tinggi dari kondisi sebenarnya sehingga kinerja keuangan perusahaan tampak lebih baik. Selain itu, pencatatan sejumlah biaya operasional yang seharusnya diakui pada periode berjalan sengaja ditunda untuk mengurangi beban yang dilaporkan, sehingga menciptakan kesan bahwa kondisi keuangan perusahaan tetap stabil. Tidak hanya itu, perusahaan juga diduga melakukan penyesuaian terhadap nilai aset dengan mencatatkannya melebihi nilai wajarnya. Praktik tersebut menyebabkan posisi keuangan PT Delta terlihat lebih kuat dibandingkan keadaan yang sesungguhnya (Fitrianingsih, 2024).

Temuan dari kasus tersebut mengindikasikan bahwa pelaksanaan audit yang berkualitas berperan penting dalam memastikan keandalan informasi keuangan sehingga mampu menjaga kepercayaan investor. Kualitas audit mencerminkan profesionalisme auditor dalam menjalankan proses pemeriksaan sesuai pedoman dan ketentuan yang berlaku. Dengan audit yang bermutu dapat meningkatkan keandalan laporan keuangan dengan memastikan bahwa informasi yang disajikan menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dengan semestinya serta selaras dengan standar akuntansi yang ditetapkan. Selain membantu mengungkap kesalahan dan potensi kecurangan, audit yang berkualitas juga memberikan jaminan yang memadai bagi pemakai laporan keuangan bahwa informasi sudah

disajikan memiliki kredibilitas serta layak dijadikan dasar dalam proses pengambilan keputusan.

Dalam menilai dan mengukur suatu kualitas audit, tentu dalam pelaksanaan audit terdapatnya masa perikatan audit yang perlu untuk di perhatikan. Di dalamnya terdapat komitmen waktu klien yang dibuat kepada kantor akuntan publik disebut sebagai masa audit. *Audit tenure* didefinisikan dalam representasi kurun waktu interaksi antara KAP pada perusahaan selama implementasi layanan audit. (Riswan *et al.*, 2020). *Audit tenur* dalam masanya memiliki batasan jangka waktu tertentu yang diatur oleh pemerintah atau manajemen perusahaan, dengan tujuan hal tersebut dapat menjaga kualitas hasil audit sehingga informasi laporan keuangan menjadi kredibel dan dasar dalam sebuah pengambilan Keputusan bagi pengguna laporan keuangan entitas tersebut. Lamanya hubungan kerjasama yang timbul dapat meningkatkan kualitas audit (Aulia Dewi Gizta, 2023). Mengacu pada PMK Nomor 17/PMK.01/2008 Pasal 3 ayat (1), perikatan audit antara Kantor Akuntan Publik dan suatu entitas hanya diperkenankan berlangsung maksimal enam tahun buku secara berurutan. Sementara itu, Akuntan Publik (AP) dalam KAP disebut sebagai rotasia audit hanya diperkenankan melaksanakan audit selama tiga tahun buku berturut-turut. Hubungan perikatan audit yang telah berlangsung dalam jangka waktu tertentu dapat membantu auditor memahami kondisi dan karakteristik klien secara lebih komprehensif. Hal ini menjadikan proses pengumpulan bukti audit lebih efektif serta efisien, yang berdampak pada peningkatan kualitas audit (Mais, Rimi dan Palindri, 2020).

Keandalan dan relevansi laporan keuangan perusahaan sangat dipengaruhi melalui kualitas audit yang dijalankan berdasarkan ketentuan profesional yang berlaku. Mengacu pada POJK Nomor 29/POJK.04/2016, perusahaan terbuka diwajibkan menyampaikan laporan tahunan kepada OJK tidak lebih dari empat bulan setelah penutupan tahun buku. Ketepatan waktu pelaporan umumnya didukung oleh penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) yang baik. Struktur dari *Good Corporate Governance* dalam indeks pengukuran berlandaskan aspek akuntabilitas, *responsibility*, dan transparansi sehingga mendukung kecepatan dan ketepatan waktu pelaporan keuangan yang ditunjukkan kepada pemegang saham dan *stakeholders* dalam mendukung pengambilan keputusan yang cepat. Auditor

yang berkualitas berperan krusial dalam memastikan laporan keuangan dipaparkan secara presisi dan valid, tepat waktu, dan dapat diandalkan (Arizky & Purwanto, 2018). Melalui ketersediaan pengungkapan laporan keuangan yang lebih terperinci dan efektifitas pengendalian internal melalui pengawasan yang kuat dan independent komite audit dalam perusahaan, risiko kecurangan dapat diminimalisir hal ini menjadikan laporan keuangan semakin dapat dipercaya. Implementasi *Good Corporate Governance* secara optimal berpotensi meningkatkan kualitas hasil audit karena menciptakan transparansi informasi, memperkuat sistem pengendalian internal, dan membangun lingkungan tata kelola perusahaan yang mendukung proses audit. Selain itu laporan keuangan yang tepat waktu merupakan tanggung jawab perusahaan kepada para pemegang sahamnya. Mekanisme *corporate governance* dalam perusahaan harus melindungi hak-hak pemegang saham serta memfasilitasi pemenuhannya (Ferdianto *et al.*, 2022). Salah satu yang menjadi hak pemegang saham, yaitu mendapatkan informasi yang relevan dan material tentang korporasi secara tepat waktu dan teratur (OJK 2014b).

Dalam perusahaan yang menjadi suatu perhatian penting ialah kinerja keuangan. Dimana kinerja keuangan merupakan suatu indikator yang mencerminkan kondisi dan kemampuan dalam menghasilkan laba serta mengelola sumber daya secara efektif. Kinerja keuangan yang tinggi seperti tingginya profitabilitas, cenderung mendorong entitas dalam melakukan pengungkapan laporan keuangan secara transparan dan akurat bertujuan untuk mempermudah auditor dalam melaksanakan audit secara optimal. Selain itu, khususnya perusahaan dengan kondisi keuangan yang prima dapat dilihat biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) Rasio tersebut digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana manajemen mampu mengendalikan biaya operasional relatif terhadap pendapatan operasional, sehingga dapat menggambarkan efisiensi pengelolaan biaya perusahaan (Rifan & Qintharah, 2021). Perusahaan dengan kinerja keuangan yang bagus biasanya didukung oleh sistem pengawasan internal yang lebih ketat, Kondisi tersebut mampu meminimalkan risiko terjadinya kekeliruan dalam pelaporan dalam laporan keuangan. Keadaan berpotensi menghasilkan tingkat keandalan audit yang lebih superior karena auditor memiliki akses terhadap bukti audit yang lebih berkualitas selaras pada kebutuhan audit. Sebaliknya, kinerja

keuangan yang buruk dapat meningkatkan risiko audit dan mendorong praktik manajemen laba, sehingga auditor perlu melakukan prosedur audit yang lebih kompleks yang berpotensi menurunkan mutu audit. Riset yang dilakukan oleh Bimo & Dian, (2023) menjelaskan kinerja keuangan berpengaruh terhadap kualitas audit dalam perusahaan. Selain itu, studi lain juga menegaskan bahwa kondisi keuangan perusahaan, seperti profitabilitas dan likuiditas, berkaitan dengan kualitas informasi keuangan yang menjadi dasar dalam proses audit (Bahri & Hartono, 2024).

Menurut DeAngelo, (1981), laporan audit dari kantor akuntan publik misal *Big Four* pada dasarnya diakui karena kualitas yang dimiliki lebih tinggi. Selain itu, kantor akuntan publik terkenal dalam mendorong independensi auditor untuk menjalankan tanggung jawabnya. KAP berskala besar cenderung lebih siap dalam melaksanakan audit karena memiliki tenaga profesional, pengalaman, dan dukungan sarana yang memadai, sehingga proses pemeriksaan menunjukkan kualitas yang superior dibandingkan dengan KAP berukuran kecil. Auditor mempunyai ekspektasi berbeda yang didasari akan perbedaan tingkat pengalaman dan penelitian. Karena pengalaman mereka yang lebih besar dan diperhadapkan dengan paparan kasus-kasus yang lebih kompleks, KAP *Big Four* atau internasional yang besar berada dalam posisi yang lebih baik dalam memberikan hasil audit berkualitas tinggi dibandingkan terhadap rekan mereka yang lebih kecil (Sisca Maria *et al.*, 2023).



Sumber: <https://sinta.kemdikbud.go.id/> data diolah (2025)

Gambar 1.1.2 Perkembangan Penelitian Kualitas Audit di Indonesia

Berdasarkan gambar 1.1.2 menyatakan hasil tren penelitian terkait kualitas audit sangat beragam, dari penelitian sebelumnya telah melakukan analisis terhadap perkembangan atas penelitian kualitas audit pada jurnal terakreditasi SINTA 2

selama 10 tahun, yaitu 2015-2024. Selama periode tersebut, menunjukkan jumlah penelitian berfluktuatif dengan peningkatan pada tahun 2015-2019. Namun ditahun 2020-2024, terjadinya variasi signifikan dalam jumlah penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa topik terhadap kualitas audit masih relevan untuk dikaji, meskipun tingkat penelitian terhadap topik ini cenderung beragam.

Riset ini merupakan perluasan dari penelitian terdahulu yang membahas kualitas audit. Pengembangan tersebut didasarkan pada masih ditemukannya research gap berupa perbedaan atau ketidak konsistenan hasil penelitian terdahulu terkait variabel seperti *Audit tenure*, *Good Corporate Governance*, kinerja keuangan, pada kualitas audit. Dalam teori keagenan menyatakan pihak ketiga ialah auditor sebagai pengawas dalam memperhatikan kinerja manajemen perusahaan. Hubungan kerja antara auditor dan klien perlu dikelola secara profesional agar mampu menghasilkan kualitas audit yang optimal (Da Costa & Azmiyanti, 2025). Periode kerja sama yang lebih panjang antara auditor dan auditee berkontribusi terhadap peningkatan kualitas audit. Melalui kerja sama yang terjalin akan memberikan kemudahan auditor dalam menghimpun informasi serta bukti yang diperlukan dalam proses audit karena telah memperoleh pemahaman karakter klien yang diaudit (Mais, Rimi dan Palindri, 2020). Beda halnya dari hasil penelitian oleh Fauziyyah & Praptiningsih, (2023) mereka mengungkapkan bahwa masa kerja atau lamanya suatu penugasan audit, bukan suatu indikator utama dalam peningkatan kualitas audit yang mampu diandalkan. Melalui riset oleh Ardani, (2017) periode keterikatan auditor dengan klien memengaruhi kualitas audit secara positif karena dengan lamanya masa tugas KAP akan memperoleh pemahaman dalam merencanakan dan menyusun mekanisme audit dengan sesuai. Namun riset yang dikembangkan oleh Marsista *et al.*, (2021) mengemukakan tidak adanya pengaruh yang berarti antara *audit tenure* dengan tingkat keandalan audit. Sementara penelitian Fitri Edyatami & Sukarmanto, (2020) menemukan bahwa *Audit tenure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Auditor yang berkualitas dapat menunjukkan hubungan pribadi jangka panjang antara auditor dengan klien yang menimbulkan permasalahan yang belum terselesaikan maka dapat membahayakan independensi auditor (Sisca Maria *et al.*, 2023).

Good Corporate Governance adalah mekanisme tata kelola perusahaan yang berpedoman pada prinsip transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajiban. Penerapan *Good Corporate Governance* yang baik diyakini memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit, karena mampu menciptakan lingkungan pengendalian internal yang kuat serta meningkatkan transparansi informasi keuangan. Penerapan *Good Corporate Governance* dari dewan komisaris independen dan komite audit mampu memperkuat fungsi pengawasan terhadap manajemen (Marliza & Darsono, 2025). Selain itu penelitian oleh al-Afuw, (2026) juga menunjukkan pelaksanaan *Good Corporate Governance* melalui prinsipnya meningkatkan transparansi dan kualitas laporan keuangan, sehingga memudahkan auditor dalam memperoleh bukti audit yang andal. Penelitian lain oleh Putra (2021) mengungkapkan perusahaan pada tingkat penerapan *Good Corporate Governance* yang tinggi cenderung menunjukkan performa audit yang lebih kredibel ketimbang perusahaan pada tata kelola yang lemah. Maka demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan *Good Corporate Governance* yang baik pada perusahaan, menghasilkan tingginya kualitas audit, karena didukung oleh transparansi informasi, efektivitas pengawasan, dan lingkungan tata kelola yang sehat.

Selain itu berbagai penelitian empiris terkait variabel kinerja keuangan berdasarkan penelitian oleh (Virgiantino & Widiyanti, 2023) menemukan bahwa kinerja keuangan yang diproksikan melalui profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit, karena perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik cenderung menyajikan laporan keuangan secara transparan dan akurat untuk mempermudah auditor dalam pemeriksaan. Selain itu, penelitian oleh (Bahri & Hartono, 2024) menunjukkan adanya pengaruh yang nyata antara kinerja keuangan dengan kualitas audit. Berdasarkan penelitian dari Putri & Nuswandari, (2021) mengindikasikan keterkaitan yang kuat antara kondisi keuangan perusahaan dengan tingkat keandalan proses pemeriksaan dan memiliki risiko manipulasi yang lebih rendah, sehingga memudahkan auditor dalam melakukan pemeriksaan. Selain itu penelitian oleh Adi Prayogi, (2023) juga menentukan bahwa kinerja perusahaan yang baik berkaitan dengan efektifitas proses audit, yang ditunjukkan oleh semakin cepatnya penyelesaian audit serta meningkatnya peran kualitas audit dalam menilai kewajiban laporan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja keuangan

berperan dalam mendukung kualitas audit sekaligus meningkatkan kepercayaan terhadap informasi keuangan yang dilaporkan kepada para pemangku kepentingan. (Damha & Kusumawati, 2025).

Kantor Akuntansi Publik yang mempunyai reputasinya. KAP bereputasi baik dipandang lebih efisien dalam menjalankan audit serta menyediakan informasi yang selaras dengan kewajaran laporan keuangan perusahaan. Bagi perusahaan yang mengadopsi jasa KAP misalnya *big four* cenderung memperoleh hasil audit dengan kualitas lebih baik dibandingkan perusahaan yang diaudit oleh KAP kecil. Penelitian oleh Rizaldi *et al.*, (2022) berpendapat bahwa ukuran KAP tidak memengaruhi kualitas audit, sebab auditor dari KAP kecil maupun besar telah memenuhi standar kompetensi dan memiliki izin pelaksanaan audit sesuai ketentuan hukum.

Terdapat banyak hasil penelitian yang tidak konsisten atau inkonsisten pada variabel-variabel penelitian ini, sehingga penulis menambahkan variabel moderasi untuk melihat dan menguji apakah pengaruh variabel bebas terhadap variabel menjadi lebih kuat atau lebih lemah dan untuk membantu memperdalam pemahaman tentang pengaruh antar variabel dalam konteks lebih kompleks. Pemilihan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai variabel moderasi didasarkan pada anggapan bahwa ukuran KAP memiliki peran dalam memengaruhi kualitas audit. Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) mencerminkan kapasitas, reputasi, serta kualitas sumber daya yang dimiliki dalam melaksanakan proses audit. KAP dengan skala besar biasanya menerapkan standar audit yang lebih lengkap, memiliki pengalaman profesional yang lebih mendalam, serta lebih mampu menjaga independensi auditor. Sehingga menunjukkan bahwa sebagai variabel pemoderasi, ukuran KAP dapat meningkatkan kekuatan hubungan antara variabel independen dan dependen. Karena hasil dari kualitas audit yang diperoleh cenderung lebih tinggi. Namun dalam kondisi tertentu, ukuran KAP juga dapat memperlemah hubungan tersebut apabila kompleksitas klien yang tinggi tidak diimbangi dengan efektifitas proses audit yang memadai.

Data yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah laporan keuangan serta laporan tahunan berfokus pada Sektor *consumer non-cyclical* yang tercatat pada bursa efek indonesia (BEI) periode 2021 – 2025. Pertimbangan utama peneliti

memilih sektor tersebut dikarenakan sektor tersebut merupakan sektor yang dikenal dengan tingkat permintaan relatif stabil dan merupakan sektor yang memproduksi barang kebutuhan pokok, baik dalam kondisi ekonomi normal maupun saat terjadi krisis. Hal ini bertumpu pada pertumbuhan dan perkembangan sektor *consumer non-cyclical* dari waktu ke waktu yang menjadikannya sebagai pusat contributor dan penunjang pertumbuhan ekonomi terbesar di berbagai industri dan kehidupan masyarakat, Sehingga kinerja keuangan perusahaan cenderung lebih konsisten dan tidak terlalu dipengaruhi oleh fluktuasi kondisi ekonomi. Stabilitas ini memungkinkan pengujian hubungan antara *Audit tenure*, *Good Corporate Governance*, dan kinerja keuangan terhadap kualitas audit menjadi lebih objektif. Selain itu, perusahaan sektor ini memiliki operasional yang kompleks, sehingga memerlukan mutu audit yang meningkat untuk menjamin keandalan laporan keuangan. Di sisi lain, sektor ini didominasi perusahaan besar sehingga penerapan *Good Corporate Governance* dan pengungkapan jasa KAP menjadi lebih penting.

Penelitian ini memiliki keunikan terletak pada perbedaan dengan penelitian terdahulu. Pertama, sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada pengujian pengaruh *audit tenure*, *Good Corporate Governance* (GCG), dan kinerja keuangan secara individual terhadap kualitas audit, sedangkan penelitian ini menguji ketiga variabel tersebut secara simultan. Kedua, penelitian mengenai sektor *consumer non-cyclicals* yang menjadikan GCG dan kinerja keuangan sebagai variabel independen masih relatif terbatas. Ketiga, penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada rasio keuangan tertentu, sedangkan penelitian ini menggunakan indikator yang lebih komprehensif, yaitu *audit tenure*, *Return on Assets* (ROA), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Good Corporate Governance*, *discretionary accrual*, serta ukuran KAP dalam menganalisis kualitas audit. Keterbaruan hasil riset ini mengacu terhadap penerapan ukuran KAP sebagai variabel pemoderasi diduga mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh *audit tenure*, *Good Corporate Governance*, dan kinerja keuangan terhadap kualitas audit. Selain itu, mengukur kinerja keuangan yaitu berdasarkan ROA dan BOPO, dan frekuensi rapat komisaris/komite dan hasil evaluasi kinerja direksin dalam pengukuran *Good Corporate Governance*. Pendekatan dan kebaharuan penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan

inkonsistensi dan dapat mengisi kesenjangan hasil penelitian terdahulu mengenai determinan kualitas audit serta memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur akademis dan praktik tata kelola perusahaan, khususnya dalam konteks kualitas audit untuk perusahaan di sektor *consumer non-cyclical*, di antaranya meliputi perusahaan yang bergerak di sektor minuman, ritel makanan dan kebutuhan pokok, tembakau, serta produk rumah tangga.

Melalui uraian diatas, penulis berkeinginan untuk kembali menganalisis mengenai kualitas audit. Adanya ketidak konsistenan hasil pada penelitian – penelitian sebelumnya menjadi alasan utama dilakukannya riset ini pada sub-sektor *consumer non-cyclical* **“Pengaruh *Audit tenure*, *Good Corporate Governance*, Dan Kinerja Keuangan Terhadap Kualitas Audit Dengan Ukuran Kantor Akuntan Publik Sebagai Variabel Pemoderasi pada Perusahaan Manufaktur (Sektor *Consumer Non-Cyclicals* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021 – 2025)”**.



1.2 Rumusan Masalah

melalui pemaparan dari latar belakang penelitian, timbulnya sebuah rumusan masalah yang menjadi fokus terhadap penelitian ini, yaitu:

1. Apakah *Audit tenure* berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap kualitas audit?
4. Apakah ukuran KAP mampu memoderasi pengaruh *Audit tenure* terhadap kualitas audit?
5. Apakah ukuran KAP mampu memoderasi pengaruh *good corporate governance* terhadap Kualitas audit?
6. Apakah ukuran KAP mampu memoderasi pengaruh kinerja keuangan terhadap kualitas audit?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup analisis terhadap pengaruh berbagai faktor yang memengaruhi kualitas dari audit terhadap perusahaan sub-sektor *consumer non-cyclical* yang tercatat di Bursa Efek Indoensia (BEI) selama periode 2021 – 2025. Faktor utama yang di teliti adalah *audit tenure*, *Good Corporate Governance*, dan kinerja keuangan dengan Ukuran KAP sebagai variabel moderasi. Dengan fokus penelitian pada pengujian apakah masa perikatan auditor dengan klien, *Good Corporate Governance*, dan kinerja keuangan perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Selain itu, riset ini mengeksplorasi peran ukuran kantor akuntan pablik dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan kualitas audit.

Informasi yang dimanfaatkan dalam riset ini di peroleh melalui *Annual report* dan *financial report* tahunan perusahaan sub-sektor *consumer non-cyclical* yang tersedia di BEI periode 2021-2025. Studi ini berfokus pada bagaimana faktor internal perusahaan dan karakteristik auditor dapat memengaruhi efisiensi penyelesaian audit, sehingga memberikan wawasan bagi pengguna laporan keuangan atau pemaku kepentingan dalam mengurangi risiko terhadap kualitas audit.

1.4 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang disusun, penelitian ini merujuk pada hal berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Audit tenure* terhadap kualitas audit
2. Untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kualitas audit
3. Untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap kualitas audit
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran KAP dalam memoderasi audit tenur terhadap kualitas audit.
5. Untuk mengetahui pengaruh ukuran KAP dalam memoderasi *Good Corporate Governance* terhadap kualitas audit.
6. Untuk mengetahui pengaruh ukuran KAP dalam memoderasi kinerja keuangan terhadap kualitas audit.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, Adapun manfaat yang diharapkan melalui penelitian ini iyalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Harapan melalui penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kemajuan aplikatif metodologi dan teori akuntansi, terutama dalam bidang auditing yang berkaitan dengan kualitas audit. Disisi lain, penelitian ini memperkuat penerapan (*agency theory*) dan teori atribusi dalam memaparkan hubungan antara *audit tenure*, *Good Corporate Governance*, dan kinerja keuangan terhadap kualitas audit. Dengan memasukkan variabel ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai variabel moderasi, riset ini juga ditargetkan untuk memperluas cakupan pemahaman secara utuh dalam menjelaskan ketidak konsistenan hasil penelitian sebelumnya terkait sejumlah determinan yang turut menentukan mutu dari suatu audit, terutama terhadap perusahaan manufaktur sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi perusahaan: riset ini diproyeksikan mampu sebagai dasar acuan bagi pihak manajemen untuk meningkatkan kualitas audit melalui

pengelolaan *Audit tenure* yang optimal, penerapan *Good Corporate Governance* yang efektif, serta peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, perusahaan juga dapat mempertimbangkan pemilihan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) guna memperkokoh nilai laporan keuangan.

- b) Bagi Investor dan Pemangku Kepentingan: Hasil pengujian ini diharapkan dapat mendatangkan manfaat berupa informasi tambahan yang berguna bagi investor, kreditor, dan stakeholder lain dalam menilai mutu audit suatu perusahaan. Dengan demikian, dapat membantu dalam pengambilan keputusan investasi berdasarkan tingkat transparansi, akuntabilitas, serta kinerja keuangan perusahaan.
- c) Bagi Auditor: memberikan informasi tentang suatu hal yang menjadi faktor yang mempengaruhi kualitas audit sehingga auditor dapat mengantisipasi hambatan yang berpotensi menghambat proses audit.
- d) Bagi Peneliti Selanjutnya: dengan harapan riset ini dapat berfungsi sebagai acuan dan dasar pengembangan bagi studi-studi berikutnya yang menyoroti aspek kualitas audit, masa penugasan auditor (*audit tenure*), penerapan *Good Corporate Governance*, kinerja keuangan, serta ukuran KAP sebagai variabel moderasi, terutama pada sektor industri yang berbeda atau dengan cakupan periode penelitian yang lebih panjang.

3. Manfaat Kebijakan

- a) Bagi Regulator: Output dari riset ini dapat dimanfaatkan bagi regulator dalam merumuskan serta menilai efektivitas kebijakan terkait, *audit tenure*, penerapan *Good Corporate Governance* (GCG), serta pengawasan kualitas audit. Temuan ini juga berguna untuk meninjau kembali efektivitas kebijakan rotasi auditor dan memperkuat peran Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam meningkatkan kualitas audit.
- b) Bagi Kantor akuntan publik: Hasil pengujian empiris ini dapat menjadi tolok ukur bagi perusahaan dalam menyusun strategi serta kebijakan internal yang berkaitan dengan pengelolaan audit. Penelitian ini membantu KAP mempertimbangkan *audit tenure*, *Good Corporate*

Governance, serta kinerja keuangan, sekaligus meningkatkan kualitas audit melalui penyesuaian pendekatan berdasarkan ukuran KAP sebagai faktor pemoderasi.

1.6 Sistematika Penulisan Skripsi

Pembahasan akan dibagi menjadi 5 (lima) bab yang terdiri dari beberapa subbab. Sistematika penelitian penelitian ini secara garis besar disusun yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan menguraikan latar belakang yang menjadi landasan dilaksanakannya penelitian. Bab ini juga mencakup perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dari aspek teoritis maupun praktis, serta sistematika penulisan penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini memuat teori yang relevan pada penelitian, meliputi *audit tenure*, *Good Corporate Governance*, kinerja keuangan, dan ukuran Kantor Akuntan Publik sebagai variabel moderasi. Bab ini juga membahas penelitian terdahulu serta kerangka penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian dengan penjelasan mengenai jenis penelitian, sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, variabel penelitian, serta metode analisis data dan hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan berisi penjelasan mengenai objek penelitian, analisis data, serta pembahasan terhadap hasil yang diperoleh pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals*.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi penguraian kesimpulan, saran, rekomendasi, keterbatasan penelitian, serta implikasi yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian selanjutnya.